

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KEMAMPUAN MATEMATIKA ANAK DENGAN SIKAP TERHADAP PROGRAM "I MATHS" PADA IBU DARI PESERTA PROGRAM BELAJAR MATEMATIKA "I MATHS" DI TK KRISTEN TRI TUNGGAL SEMARANG**

**Emmy Effendy, Annastasia Edianti, S.Psi, M.Sc.,**

**Dra. Endah Kumala Dewi, M.Kes.**

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**ABSTRACT**

Early age is a golden age for a child, because at that age a child is easy to learn many things, which later formed the mindset, habits and personality. I Maths is a program aimed at supporting learning to train children to think logically and is very suitable for the formation of logical thinking from an early age children. Since the holding of course I Maths in TK Kristen Tri Tunggal seven years ago, the number of participants has decreased approximately 7% each year. Programme I Maths is good to train children to think logically decrease the participants, based on initial survey results showed that maternal attitudes toward the program I Maths was very varied. Therefore the aim of this study was to determine whether there is a relationship between the perception of the child's mathematical ability and attitude of course I Maths in the mother of program participants learn Maths at First TK Kristen Tri Tunggal Semarang.

The population of this research is the mother of program participants learn Maths at First TK Kristen Tri Tunggal Semarang. This study population of 51 mothers and 44 based on table Krecjie samples obtained with Simple Random Sampling technique. Scale used is Mother Attitude Scale of the program I Maths (26 aitem,  $\alpha = 0,947$ ) and Perceptions Scale for Math Ability Children (21 aitem,  $\alpha = 0,881$ ).

Simple linear regression analysis showed the correlation coefficient  $r_{xy} = 0.674$  and  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ).  $R_{xy}$  values indicate the direction of positive relations between the two variables is positive, which means that the more positive perceptions of mathematics ability, the more positive the child's mother is also the attitude toward the program I Maths, conversely the more negative perceptions of math ability children also increasingly negative attitude of mothers towards the program I Maths. The coefficient of determination of 0.455 indicates that the perception of the child's mathematical ability to contribute effectively amounted to 45.50% of maternal attitude toward the program I Maths. A

percentage of 54.50% can be explained by other factors such as financial, learning duration, the physical condition of children, and others.

**Keywords: Mother, I Maths program, perception, attitude, ability in mathematics.**

## **Pendahuluan**

Matematika yang merupakan dasar dari semua ilmu, tampaknya mendapat perhatian serius secara international. Ditandai dengan beberapa kejuaraan International bergengsi yang digelar setiap tahunnya untuk siswa tingkat SD hingga SMA seperti IMO (*International Mathematic Olympiad*) dan IMSO (*International Mathematic and Science Olimpiade*), telah banyak diikuti oleh berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Beberapa kali siswa Indonesia berhasil memenangkan kejuaraan tersebut, antara lain prestasi yang telah diraih pelajar Indonesia pada IMO 2008, yaitu satu medali perak, dua medali perunggu dan dua penghargaan *honorable mention*. Ranking Indonesia di dalam Olimpiade Matematika secara keseluruhan naik, dari ranking 52 menjadi ranking 36 dunia (Antara, 2008).

Penjaringan peserta lomba tingkat Nasional yang dilakukan Kementerian Pendidikan Nasional melalui sekolah-sekolah, saat ini membuat perhatian masyarakat terhadap bidang pelajaran Matematika meningkat. Banyak di antara orangtua siswa yang menginginkan prestasi tersebut diraih oleh putra putrinya.

Perhatian masyarakat yang cukup tinggi di bidang Matematika tersebut juga memicu munculnya bermacam-macam kursus matematika yang bertujuan melatih kemampuan matematika anak sejak dini. Saat ini di Semarang pun banyak ditawarkan bermacam-macam kursus matematika seperti: Kumon, Sakamoto,

Semipoa, dan *I Maths*. Beberapa brosur yang ada menjelaskan tentang kursus-kursus tersebut. Kumon merupakan metode belajar matematika dari Jepang dengan metode belajar memberikan banyak latihan soal terhadap anak agar anak memiliki kecepatan dalam belajar matematika. Sakamoto juga berasal dari Jepang dengan metode pembelajaran pemberian latihan soal dalam bentuk soal cerita yang membutuhkan analisa. Perbedaan metode Kumon dan Sakamoto adalah pada jenis pemberian soal latihannya. Sempoa merupakan metode belajar matematika berasal dari Cina yang mengajarkan berhitung cepat menggunakan alat berupa simpoa dan berhitung cepat tanpa alat. *I Maths* berasal dari Taiwan dengan metode belajar bermain menggunakan alat peraga bertujuan melatih anak mampu berpikir kreatif melalui matematika dengan cara yang menyenangkan. Perbedaan Sempoa dan *I Maths* adalah pada bentuk penggunaan alat peraga, bentuk soal-soal yang diberikan dan hasil yang dicapai yaitu Sempoa berhitung cepat sedangkan *I Maths* logika berhitung. Banyaknya kursus-kursus berhitung tersebut berguna untuk membangun logika berfikir anak, tetapi tidak semua cocok bagi anak karena karakter yang berbeda, oleh karena itu orangtua perlu memilihkan metode yang tepat bagi mereka (Arief R, 2008).

Beberapa kursus tersebut telah menjalin kerjasama dengan pihak sekolah sehingga menjadi salah satu pelajaran ekstra kurikuler yang dapat diikuti oleh anak-anak se usai pelajaran sekolah. Program Sempoa dan *I Maths* di TK Kristen Tri Tunggal menjadi salah satu pilihan ekstra kurikuler (Kegiatan Pengembangan Minat Bakat) yang ditawarkan untuk melatih kemampuan matematika anak. Program sempoa sejak pertama kali diadakan di TK Kristen Tri Tunggal pada

tahun 2002 hingga kini sangatlah diminati oleh orangtua, karena bertujuan melatih anak belajar berhitung cepat sehingga mereka pun dapat langsung melihat hasilnya pada kemampuan berhitung anak-anak mereka. Dalam mengikuti program ini terlebih dahulu diadakan seleksi bagi pesertanya karena memiliki syarat-syarat khusus yang harus dimiliki anak sebagai peserta program.

Berbeda dengan program *I Maths* yang juga ditawarkan di TK Kristen Tri Tunggal, dalam program ini semua anak dapat mengikutinya sesuai dengan tingkat usia mereka masing-masing tanpa melalui seleksi terlebih dahulu dan tujuan serta hasil yang dicapai pun berbeda dengan program Sempoa. Berdasarkan hasil survei awal bulan Maret 2009 yang telah dilakukan pada ibu peserta program *I Maths* dalam rangka mengetahui respon ibu terhadap program tersebut, diperoleh hasil bahwa dari motivasi atau tujuan, harapan serta manfaat yang didapat ibu peserta *I Maths* masih sangat bervariasi dan hal ini berarti bahwa sikap ibu terhadap program *I Maths* juga sangat bervariasi.

Melihat hasil angket yang didukung dengan penurunan data jumlah peserta kurang lebih 7 persen tiap semesternya tersebut memperkuat kesimpulan awal bahwa sikap ibu terhadap program *I Maths* itu sendiri masih sangat bervariasi. Ada ibu yang bersikap positif terhadap program *I Maths* dengan terus mendukung anak-anak mereka dalam mengikuti *I Maths* dan ada juga yang bersikap negatif dengan masa bodoh, atau kurang mendukung anak-anak mereka dalam mengikuti *I Maths* bahkan tidak lagi mengikutkan anak-anak mereka pada program tingkat berikutnya. Adapula ibu yang memiliki sikap positif tetapi karena faktor tertentu seperti kendala waktu, biaya, dan lain-lain tidak lagi mengikutkan anak mereka

pada program *I Maths*. Menurut Gerungan (1988, h. 149) sikap dapat diartikan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek itu. Sikap tepat diterjemahkan sebagai kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Menurut Saptari dan Moleong (2003, h. 1-13) yang meneliti tentang pembangunan karakter anak sejak dini dihasilkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak dan contoh atau teladan yang baik dari ibu merupakan guru yang paling baik buat anak. Penelitian tentang pengembangan kemampuan koordinasi motorik kasar dan halus anak usia Taman Kanak-Kanak (dalam Martini, 2003, h. 40 - 61) juga menunjukkan pentingnya peranan orangtua dan guru dalam pengembangan kemampuan tersebut. Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa sikap dukungan orangtua sangat penting pengaruhnya terhadap keberhasilan dan kesuksesan anak-anak mereka. Orangtua yang memiliki sikap positif dan mendukung anak-anak mereka agar berhasil akan sangat dirasakan manfaatnya oleh anak daripada orangtua yang bersikap negatif, masa bodoh dan kurang mendukung keberhasilan anak.

Menurut Moskowitz dan Orgel, 1969 (dalam Walgito, 2003, h. 46) persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Ibu dalam menginterpretasikan kemampuan matematika anak sangat bervariasi karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan semakin banyaknya prestasi yang diraih siswa Indonesia di bidang Matematika baik secara Nasional

dan Internasional menjadikan orangtua terdorong untuk melatih kemampuan matematika anak-anak mereka sejak dini dengan mengikutkan kursus-kursus matematika yang ditawarkan baik di sekolah maupun di luar sekolah. TK Kristen Tri Tunggal yang juga menawarkan program Sempoa dan *I Maths* sebagai program ekstra kurikuler di sekolah, telah dilakukan survei awal pada bulan Maret 2009 pada ibu peserta program *I Maths* untuk mengetahui respon mereka terhadap program tersebut. Hasil survei yang didukung dengan penurunan data jumlah peserta program tersebut menunjukkan bahwa sikap ibu terhadap program *I Maths* sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Pengalaman terdahulu ibu ketika belajar Matematika, kesulitan yang mereka hadapi dalam pelajaran Matematika dan didorong oleh situasi saat ini dimana pelajaran Matematika mulai diperhitungkan secara Internasional merupakan faktor ekstern dan intern yang mempengaruhi sikap ibu terhadap program *I Maths*. Faktor-faktor dari sikap ibu terhadap program *I Maths* tersebut dipengaruhi oleh persepsi ibu terhadap kemampuan matematika anak. Apakah persepsi yang positif terhadap kemampuan matematika anak akan mempengaruhi sikap positif ibu dalam mendukung program *I Maths* ataukah sebaliknya, hal inilah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini diperlukan untuk mengkaji apakah ada hubungan antara persepsi terhadap kemampuan matematika anak dengan sikap ibu terhadap program *I Maths* di TK Kristen Tri Tunggal Semarang.

### **Permasalahan dan Landasan Teoritis**

Permasalahan

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara persepsi terhadap kemampuan matematika anak dengan sikap terhadap program *I Maths* pada ibu dari peserta program belajar matematika *I Maths* di TK Kristen Tri Tunggal Semarang.

## **Metode Penelitian**

### **A. Definisi Operasional**

#### **1. Sikap terhadap program *I Maths* pada ibu peserta program *I Maths*.**

Sikap terhadap program *I Maths* pada ibu peserta program *I Maths* adalah kecenderungan tindakan ibu terhadap program *I Maths* ketika mengikuti program belajar matematika *I Maths*, yang diukur menggunakan Skala Sikap Ibu terhadap Program *I Maths* yang disusun berdasarkan aspek kognisi, afeksi dan konasi. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin positif sikap ibu terhadap program belajar matematika *I Maths*, dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin negatif sikap ibu terhadap program belajar matematika *I Maths*.

#### **2. Persepsi terhadap kemampuan matematika anak**

Persepsi terhadap kemampuan matematika anak adalah penilaian ibu terhadap kemampuan dasar anak dalam mengenali angka, menuliskannya dan menggunakannya untuk menghitung dan mengukur, yang diukur dengan Skala Persepsi Ibu terhadap Kemampuan Matematika Anak. Skala Persepsi Ibu terhadap Kemampuan Matematika Anak disusun berdasarkan aspek kognisi dan aspek afeksi. Semakin tinggi skor yang diperoleh, menunjukkan semakin positif persepsi ibu terhadap kemampuan matematika anak, sebaliknya

semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin negatif persepsi ibu terhadap kemampuan matematika anak.

#### B. Populasi dan Sampel Penelitian

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *probability sampling* yang meliputi *Simple Random Sampling*. Berdasarkan teknik penentuan sampel ini, sampel dipilih secara acak. Ibu peserta *I Maths* diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa Ibu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian, sehingga ditetapkan 51 ibu dijadikan populasi penelitian yang mewakili masing-masing kelompok seperti kelompok bermain, TK A dan TK B.

Cara penentuan subjek penelitian adalah meminta daftar seluruh peserta *I Maths*, kemudian setelah diketahui jumlah peserta *I Maths* keseluruhan 102 orang dan seluruh subjeknya memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan maka jumlah populasi dibagi menjadi dua yaitu 51 ibu menjadi responden penelitian, sedangkan 51 ibu lainnya dijadikan responden uji coba dan berdasarkan perhitungan tabel Krecjie jumlah populasi 50 yang dapat dijadikan sampel penelitian adalah 44.

#### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua skala yaitu Skala Sikap Ibu terhadap Program *I Maths* (26 aitem dengan  $\alpha = 0,947$ ) dan Skala Persepsi terhadap Kemampuan Matematika Anak (21 aitem dengan  $\alpha = 0,881$ ).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* Versi 12.0.

#### **Hasil dan pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kemampuan matematika anak dengan sikap terhadap program *I Maths* pada ibu dari peserta program belajar matematika *I Maths* di TK Kristen Tri Tunggal Semarang. Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap kemampuan matematika anak dengan sikap terhadap program *I Maths* pada ibu dari peserta program belajar matematika *I Maths* di TK Kristen Tri Tunggal Semarang yang ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,674$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Nilai  $r_{xy}$  positif menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, yang berarti semakin positif persepsi terhadap kemampuan matematika anak maka semakin positif pula sikap terhadap program *I Maths*, sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap kemampuan matematika anak semakin negatif pula sikap terhadap program *I Maths*. Angka korelasi 0,674 menunjukkan korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **dapat diterima**.

Persepsi terhadap kemampuan matematika memberikan sumbangan efektif sebesar 45,50 % terhadap sikap terhadap program *I Maths*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konsistensi variabel sikap terhadap program *I Maths* sebesar 45,50 % dapat diprediksi oleh variabel persepsi, sedangkan sisanya 54,50 % ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini dan diduga turut berperan dalam munculnya sikap terhadap program *I Maths*, misalnya: faktor finansial, kendala waktu, kondisi fisik anak, dan sebagainya.

Persepsi menurut Moskowitz dan Orgel, 1969 (dalam Walgito, 2003, h. 46) merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Oleh karena itu dalam persepsi sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan yang lain tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu bersifat individual (Davidoff, 1981).

Persepsi ibu terhadap kemampuan matematika anak tergolong **tinggi sekali** (*mean* 63,47 dan Standar Deviasi empirik sebesar 9,424) dengan rentang nilai 63 sampai dengan 84, artinya penilaian ibu terhadap kemampuan dasar anak dalam mengenali angka, menuliskannya dan menggunakannya untuk menghitung dan mengukur baik. Persepsi ibu tergolong tinggi dikarenakan adanya peningkatan kemampuan matematika anak mereka setelah mengikuti *I Maths* dan mereka menilai kemampuan matematika anak mereka bagus, maka muncul keyakinan (*belief*) dalam diri ibu bahwa kemampuan matematika anak mereka dapat terus ditingkatkan sehingga nantinya mereka dapat berhasil di bidang matematika.

Berdasarkan persepsi yang baik terhadap kemampuan matematika anak, maka ibu tentunya ingin terus meningkatkan prestasi anak di bidang matematika, hal ini diwujudkan dengan sikap mereka dalam mendukung keikutsertaan anak-anak mereka pada program *I Maths*. Ibu berkeinginan selain menemukan minat dan bakat anak suka pada matematika, mereka juga memiliki harapan dengan mengikuti *I Maths* anak-anak mereka dapat terus ditingkatkan kemampuan matematikanya.

Menurut Gerungan (1988, h. 149) sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek itu. Sikap ibu terhadap program *I Maths* sangat bervariasi, kesediaan mereka bertindak mendukung atau tidak mendukung program *I Maths* dipengaruhi oleh banyak faktor.

Berdasarkan distribusi subjek dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap program *I Maths* pada ibu dari peserta *I Maths* tergolong **tinggi** (*mean* 83,05 dan Standar Deviasi empirik sebesar 8,065), pada rentang nilai antara 71,5 sampai dengan 84,5. Hal ini berarti ibu sangat mendukung anak-anak mereka mengikuti program *I Maths* dengan harapan bahwa anak-anak mereka akan menyukai matematika sesuai minat dan bakatnya serta kemampuan matematika mereka dapat ditingkatkan.

Menurut teori fungsional Kartz, fungsi instrumental yang menyatakan bahwa individu dengan sikapnya berusaha memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan. Individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang dirasanya akan merugikan. Dalam hal ini ibu peserta

*I Maths* akan bersikap positif terhadap program *I Maths* apabila ia mendapatkan dan merasakan manfaat *I Maths* bagi peningkatan kemampuan matematika anaknya seperti yang diinginkannya. Sikap positif ibu terhadap program *I Maths* tersebut tentunya dipengaruhi oleh persepsinya terhadap kemampuan matematika anak. Dengan kata lain ibu yang memiliki persepsi positif terhadap kemampuan matematika anak mereka maka muncul keyakinan (*belief*) dalam diri ibu seperti yang diinginkannya bahwa kemampuan matematika anak mereka dapat ditingkatkan.

Penjelasan di atas dapat memberikan gambaran tentang adanya hubungan antara persepsi terhadap kemampuan matematika anak dengan sikap ibu terhadap program *I Maths*. Persepsi akan mempengaruhi sikap terhadap program *I Maths* pada ibu peserta program *I Maths*. Hal ini didukung oleh penelitian di Midwest City yang dilakukan oleh Lucas (2007, h. 1-23) yang meneliti tentang persepsi tentang matematika dan pendidikan matematika, dihasilkan bahwa orangtua seharusnya mendukung anak-anak mereka dalam mengerjakan PR matematika sehingga anak-anak tidak mengalami kesulitan belajar matematika karena matematika sangat penting untuk masa depan mereka.

Berdasarkan data penurunan jumlah peserta *I Maths* setiap semesternya dan hasil survey awal pada ibu yang menunjukkan hasil bahwa tujuan, motivasi dan sikap mereka dalam mengikutkan program *I Maths* sangat bervariasi, tampak berbeda dengan hasil penelitian yang didapat. Hasil penelitian menunjukkan setelah ibu mengikutkan *I Maths* dan melihat bahwa kemampuan matematika anak mereka positif (ada kemajuan) maka sikap mereka terhadap program *I Maths*

juga positif (mendukung program *I Maths*), sebaliknya jika mereka mendapati tidak adanya kemajuan terhadap kemampuan matematika anak mereka maka sikap mereka pun negatif terhadap program *I Maths*. Awalnya meskipun tujuan, motivasi dan sikap para ibu bervariasi dalam mengikuti *I Maths*, tetapi yang menjadi harapan mereka adalah sama yaitu peningkatan kemampuan matematika anak. Setelah mengikuti *I Maths* dan mereka merasakan serta menilai positif manfaatnya untuk kemajuan matematika anak mereka maka mereka pun cenderung bersikap positif, demikian pula sebaliknya. Sedangkan penurunan jumlah peserta *I Maths* setiap tingkatnya berarti ada kemungkinan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor sikap ibu yang kurang mendukung atau negatif terhadap program *I Maths* tetapi oleh faktor lain, mengingat ada juga ibu yang memiliki sikap positif terhadap program *I Maths* (mengetahui program *I Maths* bagus untuk anak mereka) tetapi tetap tidak mengikuti anak mereka pada program tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain subjek penelitiannya adalah ibu dari peserta program *I Maths* sehingga terjadi signifikansi yang positif antara kedua variabel dan didapat sumbangan efektif yang besar. Ada kemungkinan hasil tersebut belum tentu sama jika subjek penelitiannya adalah ibu dari anak yang tidak mengikuti program *I Maths* atau telah berhenti dari program *I Maths*. Sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai hal tersebut, untuk membuktikan apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap kemampuan matematika anak dengan sikap ibu terhadap program *I Maths* pada ibu yang anaknya tidak mengikuti *I Maths*.

### **Kesimpulan dan Saran**

## Kesimpulan

1. Ada hubungan positif antara persepsi terhadap kemampuan matematika anak dengan sikap ibu terhadap program "*I Maths*" pada ibu dari peserta program belajar Matematika "*I Maths*" di TK Kristen Tri Tunggal Semarang, yaitu semakin positif persepsi terhadap kemampuan matematika anak, semakin positif sikap ibu terhadap program *I Maths*.
2. Variabel persepsi terhadap kemampuan matematika memberikan sumbangan efektif sebesar 45,50 % terhadap sikap terhadap program *I Maths*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konsistensi variabel sikap terhadap program *I Maths* sebesar 45,50 % dapat diprediksi oleh variabel persepsi, sedangkan sisanya 54,50 % ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini dan diduga turut berperan dalam menentukan sikap terhadap program *I Maths*.

## Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi ibu peserta program *I Maths* agar dapat terus mendukung anak-anak mereka mengikuti program *I Maths* sehingga anak-anak dapat semakin menyukai matematika dan kemampuan matematikanya dapat terus ditingkatkan sesuai minat dan bakatnya.
2. Bagi pihak TK Kristen Tri Tunggal Semarang dapat lebih menunjukkan adanya manfaat program *I Maths* pada peningkatan kemampuan matematika anak sehingga ketika ibu mengikuti *I Maths* dan menilai adanya kemajuan

yang berarti bagi kemampuan matematika anaknya, maka mereka akan terus mendukung program tersebut.

3. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan topik ini, disarankan untuk melakukan penelitian terhadap ibu yang tidak mengikutkan anaknya pada program *I Maths* atau ibu yang telah berhenti mengikutkan program *I Maths*.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Antara, 2008. 21 Desember. *RI Raih Perak, Perunggu Olimpiade Matematika Internasional*. (on-line serial) Available FTP:Hostname: [www.Kompas.com](http://www.Kompas.com).
- Atkinson, Rita L; Atkinson, Richard C; Hilgard, Ernest R. 1991. *Pengantar Psikologi I*. Edisi kedelapan. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi kedua. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Boeree, C. George. 2008. *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi dan Perilaku*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- David, M. Lucas. 2007. Perceptions of Maths and Math Education In The Midwest. *Application Collaborative Center of Learning, Assesment and Instruction in Mathematics Working Paper No. 37*. May 2007
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Irwanto; Elia, Heman; Hadisoepadma, Antonius; Priyani, MJR; Wismanto, Yohanes B; Fernandes, Cosmas. 1997. *Psikologi Umum*. Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jamaris Martini. 2003. Pengembangan Kemampuan Koordinasi Motorik Kasar dan Halus Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini PPs UNJ*, 1, 1, 40 – 61.
- Monks, F.J. 2002. *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saptari, Purini dan Moleong. L.J. 2003. Membangun Karakter Anak Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini PPs UNJ*, 1, 1, 1-13.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sears, David O; Freedman, Jonathan L; Peplau, L Anne. 1988. *Psikologi Sosial*. Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sugiyono, 2000. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: C.V. Alfabeta.

- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata, 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Syahban M. 2009. Mengembangkan Daya Matematis Siswa, *Educare: Jurnal Pendidikan dan Budaya*, hal 1.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 2. Jakarta Balai Pustaka.
- Viva, 2008. 19 Desember. *RI Kuasai Emas Olimpiade Matematika dan IPA Internasional Tingkat Sekolah Dasar*. (on-line serial) Available FTP:Hostname: [www.Kompas.com](http://www.Kompas.com).
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.